

Urgensi Religiusitas dan Resiliensi Akademik dalam Mencegah Dropout Mahasiswa PAI di STIT Al-Khairiyah Cilegon

Aslihah, Wasehuddin, Ikhwan Hadiyyin,
Yuyun Rohmatul Uyuni, Enung Nugraha.

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

222621101.aslihah@uinbanten.ac.id, wasehudin@uinbanten.ac.id,
ikhwan.hadiyyin@uinbanten.ac.id, yuyun.rohmatul.uyuni@uinbanten.ac.id,
enung.nugraha@uinbanten.ac.id

Abstract

The dropout rate of final year students continues to occur until now, a report from the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology (Kemendikbudristek) in 2023 noted that as many as 352,494 students in Indonesia dropped out of college or dropped out (DO). around 4.52% of the total students in Indonesia. This can be influenced by several factors, including low academic ability, financial factors, place of residence while studying, place of origin and other factors. Based on this background, the purpose of this study was to analyze the urgency of religiosity and academic resilience in preventing dropout of PAI students at STIT Al-Khairiyah Cilegon and to determine the advantages and disadvantages of religiosity and academic resilience of PAI students at STIT Al-Khairiyah Cilegon. The method used is qualitative with data collection techniques, namely interviews, observation, and documentation. The data sources obtained in this study came from eight informants, four informants from final year students and four informants from alumni of the PAI study program at STIT Al-Khairiyah Cilegon. The results of this study indicate that: First, the religiosity of PAI students at STIT Al-Khairiyah Cilegon plays an important role in forming their academic resilience.

Keyword: Religiosity, Academic Resilience, Dropout

Abstrak

Angka drop out mahasiswa tingkat akhir masih terus terjadi hingga saat ini, laporan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2023 mencatat bahwa sebanyak 352.494 mahasiswa di Indonesia mengalami putus kuliah atau drop out (DO). sekitar 4,52% dari total mahasiswa di Indonesia. Hal tersebut dapat dipengaruhi karena beberapa faktor, diantaranya rendahnya kemampuan akademik, faktor keuangan, tempat tinggal saat menempuh studi, tempat asal dan faktor lainnya. Berdasarkan latar belakang tersebut tujuan penelitian ini dilakukan untuk menganalisis urgensi religiusitas dan resiliensi akademik dalam mencegah drop out mahasiswa PAI di STIT Al-Khairiyah Cilegon dan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan religiusitas dan resiliensi akademik mahasiswa PAI di STIT Al-Khairiyah Cilegon. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data yang diperoleh dalam

penelitian ini berasal dari delapan informan yang merupakan empat informan berasal dari mahasiswa tingkat akhir dan empat informan berasal dari alumni program studi PAI di STIT Al-Khairiyah Cilegon. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, religiusitas mahasiswa PAI di STIT Al-Khairiyah Cilegon berperan penting dalam membentuk resiliensi akademik mereka.

Kata kunci: Religiusitas, Resiliensi Akademik, Drop Out

A. Pendahuluan.

Sistem akademik di Indonesia dengan batasan waktu tujuh tahun/empat belas semester menimbulkan ketakutan bagi mahasiswa dalam menjalani proses bimbingan dan penyusunan skripsi.¹ Masa transisi saat ini di mana mahasiswa menghadapi banyak tantangan, tuntutan belajar, masalah dengan teman, dan keluarga, masalah kesehatan pribadi, dan adaptasi terhadap lingkungan baru. Kondisi ini dapat meningkatkan stres dalam hidup mereka. Jika mereka merasa tugas akhir itu menakutkan, hal ini akan meningkatkan gejala stres mereka.² Jika hal ini terus berlanjut, akan menyebabkan stres dan bahkan depresi.³ Fenomena ini sering dialami oleh mahasiswa yang berusia sekitar dua puluh tahun. Minimnya pemahaman, keyakinan, serta keterlibatan aktif dalam praktik keagamaan yang mereka anut dapat memicu berbagai permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, termasuk stres yang berpotensi berkembang menjadi depresi dan perasaan kehilangan arah hidup.⁴ Memiliki emosi negatif, seperti tertekan dan frustrasi, adalah salah satu sumber stres akademik bagi siswa, yang mengancam mereka untuk meninggalkan sekolah.⁵

Menurut laporan Kemenristekdikti, tercatat ada 352.494 mahasiswa di Indonesia yang putus kuliah atau mengalami drop out (DO) sepanjang tahun 2023, sekitar 4,52% dari total mahasiswa di Indonesia. Pada tahun 2022, Ditjen Diktiristek mencatat adanya 4.522 lembaga perguruan tinggi tersebar di

¹ Silviana Purwanti Dan Ainun Nimatu Rohmah, "Mahasiswa Dan Bunuh Diri: Resiliensi Mahasiswa Dalam Menghadapi Skripsi," *Abdi Dosen : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 4, No. 4 (14 Desember 2020): 371, <https://doi.org/10.32832/abdidos.V4i4.702>.

² Jelly Furnama Sari Dan Asti Haryati, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Coping Stres Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Bki Di Uinfas Bengkulu," *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam* 6, No. 2 (2023): 1–16.

³ Syarifaniaty Miranda Agustina, Putri Nurida Fitriani, Dan Handrix Chris Haryanto, "Studi Deskriptif Quarterlife Crisis Pada Fase Emerging Adulthood Di Kota Mataram Saat Masa Pandemi," *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi* 13, No. 01 (29 Agustus 2022), <https://doi.org/10.51353/Inquiry.V13i01.639>.

⁴ Alfiesyahrianta Habibie, Nandy Agustin Syakarofath, Dan Zainul Anwar, "Peran Religiusitas Terhadap Quarter-Life Crisis (Qlc) Pada Mahasiswa," *Gadjah Mada Journal Of Psychology (Gamajop)* 5, No. 2 (30 Oktober 2019): 129, <https://doi.org/10.22146/Gamajop.48948>.

⁵ Fitri Widi Astuti Dan Suci Rahma Nio, "Hubungan Kebersyukuran Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Yang Terancam Drop out (Do)," *Ranah Research: Journal Of Multidisciplinary Research And Development* 4, No. 4 (5 Agustus 2022): 294–300, <https://doi.org/10.38035/Rrj.V4i4.511>.

34 provinsi di Indonesia, dengan total 9,32 juta mahasiswa terdaftar di seluruh instansi. Sebanyak 15 provinsi mencatat tingkat DO di atas rata-rata nasional, sementara Papua Barat memiliki angka tertinggi dengan 9,58 persen.⁶ Dari beberapa data tersebut menunjukkan bahwa angka *drop out* mahasiswa tingkat akhir masih terus terjadi hingga saat ini, hal tersebut dapat dipengaruhi karena beberapa faktor, diantaranya rendahnya kemampuan akademik, faktor keuangan, tempat tinggal saat menempuh studi, tempat asal dan faktor lainnya.⁷

Kinerja mahasiswa dipengaruhi oleh tingkat resiliensi mereka, dimana mahasiswa dengan resiliensi yang tinggi akan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, termasuk menyusun dan menyelesaikan skripsi. Dalam menghadapi tantangan akademik mahasiswa yang resiliensi akademiknya tinggi cenderung tetap kuat dan optimis walaupun menghadapi kesulitan dan mahasiswa yang resiliensinya rendah cenderung akan berpikir negatif. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat resiliensi akademik memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengatasi tekanan, kesulitan, dan tantangan akademik.⁸

Mahasiswa sering memandang tantangan dalam menyusun skripsi sebagai beban yang berat. Hal ini mengakibatkan kesulitan tersebut menimbulkan emosi negatif. Pada akhirnya, pengalaman yang tidak menyenangkan ini bisa memicu ketegangan, kecemasan, stres, perasaan rendah diri, frustrasi, serta hilangnya motivasi.⁹ Ditengah kesibukan dan tuntutan akhir studi, sejumlah mahasiswa tingkat akhir di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Khairiyah, Cilegon, Banten, juga mengalami tekanan mental akibat situasi stres yang mereka hadapi. Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa sebagian dari mereka mengalami stres; contohnya, siswa dengan inisial R mengalami kesulitan untuk mengatur pola makan dan tidur mereka sebagai akibat dari stres yang mereka alami sebagai mahasiswa tingkat akhir. Selain itu, mahasiswa takut menghadapi tugas akhir skripsi, sementara mahasiswa bingung saat mengerjakan skripsi. Dan beberapa mahasiswa yang masih aktif di STIT Al-Khairiyah Cilegon juga sudah memasuki semester 12 dan beresiko untuk *drop out*.

⁶ Dwi Hadya Jayani, "Inilah 10 Jurusan Dengan Jumlah Mahasiswa *Drop out* Terbanyak," *Databoks*, 2021, <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2021/11/04/Inilah-10-Jurusan-Dengan-Jumlah-Mahasiswa-Drop-Out-Terbanyak>.

⁷ Hermanto Hermanto, "Prediksi Kelulusan dan Putus Studi Mahasiswa dengan Pendekatan Bertingkat pada Perguruan Tinggi," *Jurnal SIMADA (Sistem Informasi dan Manajemen Basis Data)* 3, no. 2 (2020): 140–148.

⁸ Clareta Thesalonika Hanabele Okvellia Dan A Setyandari, "Resiliensi Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Bimbingan Dan Konseling Tahun Ajaran 2021/2022," *Solution : Jurnal Of Counseling And Personal Development* 4, No. 2 (2022): 18–24.

⁹ Dwi Kusri Alfa Wijianti Dan Fifi Dwi Purwaningtyas, "Coping Stres, Resiliensi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir," *Psikowipa (Psikologi Wijaya Putra)* 1, No. 2 (5 Juli 2021): 11–17, <https://doi.org/10.38156/Psikowipa.V1i2.35>.

Stres belajar dan ketidakpuasan akademik merupakan dua penyebab utama putus kuliah. Mahasiswa yang merasa puas secara akademik dan mendapatkan nilai tinggi lebih mungkin keluar. Mahasiswa yang sangat religius cenderung lebih mampu mengendalikan stres. Ini karena menemukan kedamaian dan kekuatan batin melalui peningkatan religiusitas dapat membantu orang terbebas dari jeratan depresi dan stres.¹⁰ Religiusitas memiliki peranan signifikan dalam membentuk sikap seseorang.¹¹ Faktor-faktor internal dan eksternal sangat mampu mempengaruhi religiusitas mereka.¹² Religiusitas seseorang akan memengaruhi cara mereka menangani situasi yang negatif.¹³ Religiusitas juga dapat membantu mengatasi hal-hal yang buruk dan mengubahnya menjadi hal yang baik.

Seseorang dapat menggunakan prinsip dan ajarannya untuk mendorong perubahan yang lebih baik, dan mereka dapat membantu menyelesaikan berbagai masalah psikologis, yang menghasilkan perasaan yang lebih baik.¹⁴ Karena religiusitas memberikan pegangan atau keyakinan yang kuat terhadap takdir Tuhan dalam kehidupan manusia, orang percaya bahwa religiusitas dapat membantu orang menghindari kecemasan.¹⁵ Orang yang religius percaya bahwa Tuhan akan membantunya menghadapi masalah. Kepercayaan ini mengubah cara orang menanggapi masalah, membantu mereka bertindak bijak, disiplin, dan bertanggung jawab.¹⁶

Pada kenyataannya tidak semua mahasiswa yang menghadapi proses penyusunan skripsi mengalami dampak negatif atau gagal menyelesaikannya. Resiliensi merupakan salah satu cara untuk menghadapi masalah yang muncul selama pengerjaan skripsi.¹⁷ Resiliensi akademik sangat penting bagi mahasiswa karena membantu mereka tetap tangguh, bertahan, dan

¹⁰ Ika Amalia, Ella Suzanna, Dan Liza Adyani, "Peran Religiusitas Bagi Masyarakat Aceh Dalam Menghadapi Pandemi Covid- 19," *Jurnal Diversita* 7, No. 1 (1 Juni 2021): 79–84, <https://doi.org/10.31289/Diversita.V7i1.4535>.

¹¹ Salma Saraswati Dias, Yola Tiaranita, Dan Fuad Nashori, "Religiusitas, Kecerdasaan Emosi, Dan Tawadhu Pada Mahasiswa Pascasarjana," *Psikologia : Jurnal Psikologi* 2, No. 1 (1 Maret 2018): 27, <https://doi.org/10.21070/Psikologia.V2i1.568>.

¹² Khoirotus Silfiyah, Roudlotun Ni'mah, Dan Siti Khoiriyah, "Resiliensi Dan Religiusitas Mahasiswa Prodi. Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama' Sunan Giri Bojonegoro Di Masa Pandemi Covid-19," *Quality* 10, No. 2 (30 Desember 2022): 369, <https://doi.org/10.21043/Quality.V10i2.17021>.

¹³ Agustina, Fitriani, Dan Haryanto, "Studi Deskriptif Quarterlife Crisis Pada Fase Emerging Adulthood Di Kota Mataram Saat Masa Pandemi."

¹⁴ Triana Indrawati, "Pengaruh Resiliensi Dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Guru Di Paud Rawan Bencana Rob," *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 2, No. 2 (6 Desember 2019): 71–82, <https://doi.org/10.24042/Ajipaud.V2i2.5226>.

¹⁵ Hariza Hasyim, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Perencanaan Karir Mahasiswa Uin Suska Riau Dengan Efikasi Diri Sebagai Variabel Intervening," *Jurnal Al-Iqtishad* 17, No. 1 (2021): 35–58.

¹⁶ Haditiya Pratama Dan Zulian Fikri, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Psychological Well Being Pada Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi Di Universitas Negeri Padang" 7 (2023).

¹⁷ Yeni Eka Cahyani Dan Sari Zakiah Akmal, "Peranan Spiritualitas Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi," *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi* 2, No. 1 (9 September 2017): 32, <https://doi.org/10.22373/Psikoislamedia.V2i1.1822>.

menyelesaikan pendidikan dalam situasi yang tidak menyenangkan. Resiliensi ini juga membantu mereka bangkit dari keterpurukan dan dengan tenang menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan akademik.¹⁸

Tingkat keberhasilan dan kegagalan mahasiswa yang tinggi mencerminkan kualitas perguruan tinggi. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dalam hal metode, subjek, objek, dan fokusnya. Permasalahan resiliensi di kalangan mahasiswa tingkat akhir merupakan isu yang kompleks dan multifaset. Berdasarkan wawancara dengan beberapa mahasiswa di STIT Al-Khairiyah Cilegon, terungkap bahwa mereka menghadapi berbagai tantangan yang menguji ketahanan mental mereka. Tekanan untuk menyelesaikan tugas akhir tepat waktu, keharusan menyeimbangkan antara kuliah dan pekerjaan paruh waktu, serta ekspektasi tinggi dari lingkungan akademis menjadi beban tersendiri. Faktor dukungan sosial juga memegang peranan penting dalam mempengaruhi resiliensi mahasiswa.

Beberapa mahasiswa merasa bahwa dukungan dari keluarga dan teman sangat membantu, sementara yang lain merasa terisolasi dan kurang menerima dukungan yang cukup. Aspek religiusitas juga ditemukan sebagai salah satu yang penting dalam resiliensi. Mengetahui kita terhubung atas sesuatu yang lebih besar dari kita dan keyakinan kita bahwa sesuatu itu akan membantu kita. Ini bukan hanya terkait dengan keagamaan, tetapi juga dengan keyakinan akan misi, tujuan, sebuah ide yang aspiratif atau sesuatu yang penting dan pantas untuk diperjuangkan.

B. Metode Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk menggambarkan Urgensi Religiusitas dan Resiliensi Akademik dalam Mencegah Drop out Mahasiswa PAI di STIT Al-Khairiyah Cilegon. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dalam konteks alaminya, serta mengkaji persepsi, pengalaman, dan praktik yang menggambarkan Urgensi Religiusitas dan Resiliensi Akademik dalam Mencegah Drop out Mahasiswa PAI di STIT Al-Khairiyah Cilegon.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh gambaran riil tentang Urgensi Religiusitas dan Resiliensi Akademik dalam Mencegah Drop out Mahasiswa PAI di STIT Al-Khairiyah Cilegon. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur guna mendapatkan informasi yang lebih luas dan terbuka tentang pandangan, pengalaman, serta

¹⁸ Wulandari Wulandari Dan Dewi Kumalasari, "Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa: Bagaimana Kaitannya Dengan Dukungan Dosen?," *Jurnal Psikologi Malahayati* 4, No. 1 (13 Maret 2022), <https://doi.org/10.33024/jpm.v4i1.5058>.

persepsi mereka terhadap Urgensi Religiusitas dan Resiliensi Akademik dalam Mencegah Drop out Mahasiswa PAI di STIT Al-Khairiyah Cilegon. teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, seperti catatan musyawarah, buku panduan, jadwal kegiatan, serta dokumentasi visual yang tersedia.

Data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Analisis dimulai dengan proses reduksi data, yaitu menyaring dan menyederhanakan informasi yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan pola tematik untuk mempermudah identifikasi hubungan antar-temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan.

1. Urgensi Religiusitas dalam Mencegah *Drop out* Mahasiswa PAI di STIT Al-Khairiyah Cilegon

a. Ketekunan (*Perseverance*)

Ketekunan merupakan salah satu kualitas paling berharga yang dapat dimiliki seseorang, terutama ketika menghadapi tugas-tugas besar dan menantang seperti penyusunan skripsi. Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, skripsi seringkali menjadi ujian terakhir dan terberat bagi mahasiswa sebelum mereka dapat meraih gelar sarjana. Proses penyusunan skripsi ini tidak hanya menguji pengetahuan akademis mahasiswa, tetapi juga ketahanan mental, kreativitas, dan yang terpenting ketekunan mereka. Ketekunan, dalam hal ini, mencakup kemampuan untuk bekerja dengan gigih, tidak mudah menyerah, serta terus berusaha menyelesaikan masalah dengan cara yang kreatif dan imajinatif.

Lebih dari itu, ketekunan juga berarti melihat tantangan sebagai peluang untuk berkembang, bukan sebagai hambatan yang tidak dapat diatasi. Sikap ini sangat penting dalam menghadapi berbagai rintangan yang mungkin muncul selama proses penyusunan skripsi. Dalam wawancara dengan beberapa mahasiswa yang sedang berjuang menyelesaikan skripsi mereka, kita dapat melihat bagaimana ketekunan menjadi kunci utama dalam menghadapi tantangan ini. Pengalaman mereka memberikan gambaran nyata tentang bagaimana ketekunan dapat membantu seseorang mengatasi kesulitan dan akhirnya mencapai tujuan mereka. Raden Tata Ardiguna, salah satu mahasiswa yang diwawancarai, menunjukkan ketekunan yang luar biasa dalam usahanya menyelesaikan skripsi. Dia mengungkapkan, "Melihat teman sudah wisuda jadi mau tidak mau harus mengerjakan tugas akhir meski gagal dan kesulitan." Pernyataan ini menggambarkan bagaimana Raden tidak membiarkan kegagalan atau kesulitan menghalangi tekadnya.

Sebaliknya, dia menggunakan keberhasilan teman-temannya sebagai motivasi untuk terus maju. Ini adalah contoh nyata dari bagaimana ketekunan dapat mendorong seseorang untuk tidak menyerah, bahkan ketika dihadapkan pada situasi yang tampaknya sulit. Ketekunan Raden tidak hanya ditunjukkan melalui keinginannya untuk terus berusaha, tetapi juga melalui kemampuannya untuk melihat tantangan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Meskipun dia mungkin mengalami kegagalan atau kesulitan, dia tetap bertekad untuk menyelesaikan tugasnya. Sikap ini mencerminkan aspek penting dari ketekunan yaitu kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami kegagalan dan terus berusaha.

Senada dengan Raden, Anton Bahrul Ulum juga menunjukkan ketekunan yang luar biasa dalam pernyataannya, "Karena kalau berhenti pasti mati, kalau tidak diberesin sampai kapanpun tidak akan beres." Kata-kata Anton ini menggambarkan tekad yang kuat untuk tidak berhenti sampai skripsinya selesai. Analoginya yang kuat yang menghubungkan berhenti dengan "mati" menunjukkan betapa pentingnya ketekunan baginya dalam menyelesaikan skripsi. Pernyataan Anton ini juga mencerminkan pemahaman mendalam tentang konsekuensi dari menyerah. Dia menyadari bahwa jika dia berhenti, skripsinya tidak akan pernah selesai. Kesadaran ini mendorongnya untuk terus bekerja, bahkan ketika prosesnya mungkin terasa sulit atau melelahkan. Ketekunan Anton tidak hanya terlihat dari tekadnya untuk tidak berhenti, tetapi juga dari pemahamannya bahwa proses penyelesaian skripsi membutuhkan usaha yang konsisten dan berkelanjutan. Mahasiswa lain yang diwawancarai seperti Asih, menunjukkan pendekatan yang sedikit berbeda namun tetap mencerminkan ketekunan yang luar biasa. Dia menyatakan, "Yang mendorong saya untuk terus mencoba dalam menyusun skripsi adalah keinginan dan tekad dari diri saya untuk segera menyusun skripsi walaupun secara bertahap." Pernyataan asih ini menggambarkan bahwa ketekunan tidak selalu berarti bekerja tanpa henti, tetapi juga bisa berarti melakukan pekerjaan secara konsisten dan bertahap. Pendekatan Asih mencerminkan aspek penting lain dari ketekunan yaitu kesabaran dan kemampuan untuk membagi tugas besar menjadi langkah-langkah yang lebih kecil dan dapat dikelola.

Meskipun dia mungkin tidak dapat menyelesaikan skripsinya dalam waktu singkat, Asih tetap bertekad untuk terus maju, meskipun harus dilakukan secara bertahap. Ini menunjukkan bahwa ketekunan juga melibatkan kemampuan untuk merencanakan dan mengelola waktu dengan baik, serta memahami bahwa pencapaian besar seringkali kali

merupakan hasil dari usaha kecil yang konsisten. Yusuf Bachtiar memberikan perspektif yang menarik tentang ketekunan dengan menyatakan, "Di balik kesulitan pasti ada kemudahan, nah itu sih yang selalu memotivasi saya." Pernyataan ini menggambarkan bagaimana Yusuf melihat tantangan bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai peluang untuk menemukan solusi atau kemudahan. Sikap positif ini adalah aspek penting dari ketekunan, karena memungkinkan seseorang untuk tetap optimis dan termotivasi bahkan dalam menghadapi kesulitan. Pandangan Yusuf mencerminkan kemampuan untuk melihat "*silver lining*" atau sisi positif dalam setiap situasi sulit. Ini adalah kualitas yang sangat berharga dalam proses penyusunan skripsi, di mana mahasiswa sering menghadapi berbagai tantangan dan kemunduran. Dengan meyakini bahwa ada kemudahan di balik setiap kesulitan, Yusuf dapat mempertahankan motivasinya dan terus bekerja keras, bahkan ketika proses tersebut terasa sulit.

Refleksi dan kemampuan beradaptasi dalam mencari bantuan merupakan keterampilan yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam konteks akademis seperti penyusunan skripsi. Kemampuan ini mencakup kesadaran diri untuk mengenali kekuatan dan kelemahan sendiri, serta keberanian untuk mencari dukungan atau bantuan dari orang lain ketika diperlukan. Dalam proses penyusunan skripsi, yang seringkali menjadi tantangan terbesar bagi mahasiswa tingkat akhir, keterampilan ini menjadi sangat krusial. Proses penyusunan skripsi bukan hanya menguji pengetahuan akademis mahasiswa, tetapi juga kemampuan mereka untuk mengelola diri, beradaptasi dengan berbagai tantangan, dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efektif. Dalam konteks ini, refleksi diri dan kemampuan beradaptasi dalam mencari bantuan menjadi faktor penentu keberhasilan yang signifikan. Raden Tata Ardiguna, salah satu mahasiswa yang diwawancarai, menunjukkan pemahaman yang baik tentang pentingnya mencari bantuan dalam proses penyusunan skripsi. Dia menyatakan, "Mencoba bertanya ke siapapun untuk dapat membantu mengerjakan skripsi." Pernyataan ini mencerminkan kesadaran Raden akan kompleksitas tugas yang dihadapinya dan kesiapannya untuk memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada di sekitarnya. Sikap Raden ini menggambarkan kemampuan refleksi diri yang baik. Dia menyadari bahwa dalam menghadapi tugas sebesar skripsi, tidak mungkin untuk mengetahui atau mampu melakukan segala sesuatunya sendiri. Kesadaran ini membawanya pada keputusan untuk aktif mencari bantuan dari berbagai pihak. Ini adalah contoh nyata dari bagaimana refleksi diri dapat mengarah pada tindakan adaptif yang

konstruktif. Lebih lanjut, pendekatan Raden untuk "bertanya ke siapapun" menunjukkan fleksibilitas dan keterbukaan dalam mencari bantuan. Dia tidak membatasi diri pada satu sumber bantuan saja, melainkan bersedia untuk memanfaatkan berbagai sumber yang mungkin dapat membantunya. Ini adalah aspek penting dari kemampuan beradaptasi - yaitu kemampuan untuk memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia untuk mengatasi tantangan. Sedangkan menurut Asih, menunjukkan pendekatan yang sedikit berbeda namun tetap mencerminkan refleksi dan adaptasi yang baik. Dia menyatakan, "Strategi khusus sih bagi saya tidak ada karena yang akan saya lakukan saat menghadapi kesulitan dalam menyusunnya adalah dengan istirahat dan berfikir dengan tenang sambil bertanya atau berbicara dengan sahabat saya atau sambil membaca referensi dari Internet." Pendekatan Asih ini menggambarkan pemahaman yang baik tentang pentingnya keseimbangan antara usaha pribadi dan pencarian bantuan eksternal. Dia menyadari bahwa kadang-kadang, solusi untuk masalah yang dihadapi bisa muncul setelah periode istirahat dan refleksi yang tenang. Ini menunjukkan kemampuan refleksi diri yang mendalam - mengenali kapan dia perlu mengambil langkah mundur untuk memikirkan kembali masalahnya. Namun Asih juga tidak ragu untuk mencari bantuan ketika diperlukan. Dia menyebutkan dua sumber bantuan utama: berbicara dengan sahabat dan membaca referensi dari internet. Ini menunjukkan fleksibilitas dalam mencari bantuan - dia tidak terpaku pada satu metode saja, melainkan memanfaatkan berbagai sumber yang tersedia. Pendekatan Asih untuk membaca referensi dari internet juga menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dalam era digital ini. Dia menyadari bahwa internet merupakan sumber informasi yang kaya dan mudah diakses, dan dia mampu memanfaatkannya untuk mendukung proses penyusunan skripsinya. Ini adalah contoh bagaimana refleksi dan adaptasi dapat membantu seseorang memanfaatkan teknologi secara efektif untuk mengatasi tantangan akademis.

b. Dampak Negatif dan Respon Emosional (*Negative affect and emotional response*)

Pengaruh negatif dan respons emosional merupakan aspek yang tak terpisahkan dari pengalaman manusia, terutama ketika menghadapi tantangan besar seperti penyusunan skripsi. Emosi negatif seperti kecemasan, pesimisme, dan penerimaan negatif dapat muncul sepanjang proses ini, mempengaruhi tidak hanya kinerja akademis mahasiswa, tetapi juga kesejahteraan mental mereka secara keseluruhan. Namun, cara seseorang merespons dan mengelola emosi-emosi ini dapat menjadi faktor penentu dalam keberhasilan mereka.

Dalam konteks penyusunan skripsi, yang seringkali menjadi salah satu pengalaman paling menantang dalam perjalanan akademis seorang mahasiswa, pengaruh negatif dan respons emosional menjadi sangat menonjol. Skripsi bukan hanya menguji pengetahuan akademis mahasiswa, tetapi juga ketahanan mental, kemampuan manajemen stres, dan keterampilan regulasi emosi mereka. Anton Bahrul Ulum menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya mengelola lingkungan dan pola pikir dalam menghadapi tantangan skripsi. Dia menyatakan, "Membangun lingkungan menjadi sepositif mungkin dan tidak menjadikan beban pikiran." Pernyataan ini mencerminkan kesadaran Anton akan dampak signifikan yang dapat ditimbulkan oleh lingkungan dan pola pikir terhadap kondisi emosional seseorang. Pendekatan Anton untuk "membangun lingkungan menjadi sepositif mungkin" menunjukkan pemahaman bahwa lingkungan eksternal dapat mempengaruhi keadaan internal seseorang. Ini bisa berarti berbagai hal, mulai dari menata ruang kerja agar lebih kondusif, hingga memilih untuk berinteraksi dengan orang-orang yang memberikan dukungan positif. Dengan secara aktif menciptakan lingkungan yang positif, Anton berusaha untuk meminimalkan trigger eksternal yang dapat memicu emosi negatif. Upaya Anton untuk "tidak menjadikan beban pikiran" menunjukkan kesadaran akan pentingnya manajemen pikiran dalam mengelola emosi. Ini mencerminkan pemahaman bahwa seringkali bukan situasi itu sendiri yang menyebabkan stres, melainkan interpretasi dan respons kognitif kita terhadap situasi tersebut. Dengan berusaha untuk tidak menjadikan skripsi sebagai beban pikiran, Anton mencoba untuk mengubah persepsinya tentang tugas tersebut, potensial mengurangi kecemasan dan stres yang mungkin timbul. Maesaroh menunjukkan pendekatan yang berbeda namun sama-sama efektif dalam mengelola emosi negatif. Dia menyatakan, "Untuk menghentikan pikiran negatif, biasanya saya mengadu kepada Allah." Semoga. Salat seperti itu, kan? "Meminta lah lebih khusus lagi lah gitu." Pernyataan ini menggambarkan bagaimana Maesaroh mengandalkan agama dan spiritualitas sebagai sumber kekuatan dan ketenangan dalam menghadapi tantangan akademis.

2. Kelebihan Religiusitas Mahasiswa PAI di STIT Al-Khairiyah Cilegon

a. *Creator and Creation* (Tauhid dan Ketergantungan pada Allah)

Mahasiswa menunjukkan pemahaman yang kuat tentang hubungan antara Pencipta dan ciptaan. Mereka percaya bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan Allah adalah Pemelihara alam semesta. Hal ini tercermin dalam keyakinan yang kuat pada pengawasan dan pertolongan Allah ketika menghadapi tantangan akademis seperti

penyusunan skripsi. Raden Tata, misalnya, percaya bahwa Allah selalu mengawasi dan memberikan bantuan tak terduga ketika ia mengalami kesulitan. Kepercayaan ini menunjukkan pemahaman mendalam tentang tauhid, di mana Allah dilihat sebagai sumber dari segala pertolongan dan pemeliharaan. Ini mencerminkan konsep *Creator and Creation* yang menjadi inti dari *Islamic worldview*, di mana manusia bergantung sepenuhnya kepada Allah.

b. *Existence and Transcendence* (Pemahaman tentang Alam Ghaib)

Mahasiswa dan alumni memahami realitas non-fisik dalam agama Islam, seperti pahala dan hukuman setelah kematian, dan memaknai kesulitan akademis sebagai ujian dari Allah yang akan membawa pahala jika dihadapi dengan sabar. Anton Bahrul Ulum, misalnya, menekankan pentingnya bersabar dan tawakal karena segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah. Pemahaman ini sesuai dengan dimensi *Existence and Transcendence* dalam *Islamic worldview*, yang mengajarkan adanya alam ghaib dan bahwa hidup di dunia hanyalah sementara. Mahasiswa menggunakan keyakinan ini untuk tetap fokus dan menjaga ketenangan dalam menghadapi tekanan akademis.

c. *All-Encompassing Religion* (Penerapan Nilai Islam dalam Kehidupan Modern)

Alumni Program Studi STIT Al-Khairiyah Cilegon seperti Maesaroh dan Yusuf Bachtiar menunjukkan upaya yang kuat untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menganggap doa, usaha, dan ibadah sebagai sarana untuk mengatasi tekanan akademis dan sebagai bagian dari tanggung jawab mereka sebagai Muslim. Ini sejalan dengan konsep *Religious Personality*, di mana individu berusaha menjalankan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai keseimbangan spiritual dan mental.

d. Ritual dan Ibadah Formal (Konsistensi dan Intensitas Ibadah)

Mahasiswa dan alumni memiliki konsistensi dalam melaksanakan ibadah ritual seperti shalat malam, dzikir, dan membaca Al-Qur'an. Raden Tata dan Maesaroh, misalnya, menemukan ketenangan melalui shalat malam dan dzikir sebagai cara untuk mengatasi tekanan akademis. Dimensi ritual ini menunjukkan bagaimana ibadah formal dapat memperkuat konektivitas spiritual mereka dengan Allah, yang sejalan dengan konsep *Religious Personality* di mana ibadah ritual adalah aspek penting dalam mengukur kedalaman religiusitas seseorang.

3. Kekurangan Religiusitas Mahasiswa dan Alumni PAI di STIT Al-Khairiyah Cilegon

Beberapa mahasiswa lebih cenderung mengandalkan ibadah dan doa sebagai satu-satunya cara untuk mengatasi tekanan akademis,

sementara aspek bantuan sosial seperti berdiskusi dengan teman dan dosen kadang kurang dioptimalkan. Meskipun beberapa mahasiswa, seperti Anton, mencari bantuan dari teman atau dosen, ini dilakukan setelah usaha mandiri tidak berhasil. Hal ini dapat menunjukkan bahwa dimensi sosial dari Religious Personality, yang melibatkan adaptasi dalam berbagai lingkungan sosial dan keterbukaan terhadap bantuan orang lain, masih bisa ditingkatkan. Sebagai manusia sosial, adaptasi dengan lingkungan dan mencari bantuan juga merupakan bagian penting dalam menghadapi tantangan.

Terdapat kecenderungan beberapa mahasiswa, seperti Maesaroh, untuk lebih mengandalkan doa ketika menghadapi kesulitan. Meskipun penting, terlalu bergantung pada doa tanpa usaha nyata dapat membatasi efektivitas dalam menyelesaikan masalah akademis. Hal ini berkaitan dengan konsep Self-Directed dalam Religious Personality. Meskipun mereka berusaha keras dalam menjalankan ajaran Islam, ketidakseimbangan antara doa dan usaha nyata dapat menjadi hambatan dalam menghadapi tekanan akademis secara lebih praktis.

Meskipun religiusitas mereka memberikan kekuatan dalam menghadapi tekanan akademis, beberapa mahasiswa tetap mengalami kecemasan berlebihan, terutama ketika menghadapi keterlambatan atau ketertinggalan dibandingkan teman-teman mereka. Anton Bahrul Ulum, misalnya, mengakui bahwa ia mengalami fear of missing out (FOMO) ketika merasa tertinggal dalam penyelesaian skripsinya. Meskipun mereka memiliki keyakinan yang kuat, kecemasan seperti ini mengindikasikan bahwa dukungan spiritual saja tidak selalu cukup untuk sepenuhnya mengatasi tekanan psikologis yang muncul dalam konteks akademis.

4. Kelebihan Resiliensi Akademik Mahasiswa dan Alumni PAI di STIT Al-Khairiyah Cilegon

Kelebihan resiliensi akademik mahasiswa PAI di STIT Al-Khairiyah Cilegon ialah sebagai berikut:

a. Ketekunan dalam Menghadapi Tantangan

Mahasiswa PAI di STIT Al-Khairiyah Cilegon menunjukkan ketekunan yang tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam penyusunan skripsi. Meskipun menghadapi kesulitan atau kegagalan, mereka tidak mudah menyerah. Misalnya, salah satu responden mengatakan bahwa dia selalu berusaha untuk fokus pada tujuan jangka panjang dan mengubah tantangan sebagai kesempatan untuk menjadikan diri sendiri lebih baik dari sebelumnya.

b. Kemampuan Refleksi dan Adaptasi dalam Mencari Bantuan

Mahasiswa juga memiliki kemampuan untuk merefleksikan kekuatan dan kelemahan mereka serta beradaptasi dalam mencari bantuan.

Responden menyatakan bahwa mereka secara aktif mencari dukungan dari dosen pembimbing dan keluarga untuk mengatasi hambatan, serta berdiskusi lebih lanjut ketika merasa ada umpan balik yang kurang sesuai

c. Sikap Positif Terhadap Umpan Balik

Mahasiswa di STIT Al-Khairiyah Cilegon mampu menerima umpan balik dengan pikiran terbuka dan melihatnya sebagai cara untuk meningkatkan kualitas pekerjaan mereka. Mereka tidak ragu untuk berdiskusi lebih lanjut jika ada hal yang kurang jelas, menunjukkan sikap positif dan konstruktif dalam menghadapi kritik .

5. Kekurangan Resiliensi Akademik Mahasiswa dan Alumni PAI di STIT Al-Khairiyah Cilegon

Berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut maka kekurangan resiliensi akademik mahasiswa PAI di STIT Al-Khairiyah Cilegon adalah sebagai berikut:

a. Kesulitan dalam Mengelola Waktu dan Disiplin Diri

Beberapa mahasiswa mengalami kesulitan mengatur waktu dan mendisiplinkan diri. Mereka menyadari bahwa keinginan untuk menunda pekerjaan seringkali menjadi tantangan, terutama ketika mereka merasa lelah atau tidak termotivasi. Masalah ini tetap menjadi masalah utama meskipun berusaha membuat rutinitas yang lebih ketat.

b. Respons Emosional terhadap Tekanan

Dalam menghadapi tekanan, beberapa mahasiswa cenderung merasa tertekan dan kesulitan menjaga ketenangan. Meski berusaha untuk tetap fokus dan tidak panik, tekanan yang terus menerus dapat mempengaruhi emosi negatif seperti kecemasan, yang pada akhirnya dapat mengganggu proses belajar dan penyusunan skripsi

c. Keterbatasan dalam Menghentikan Pikiran Negatif

Mahasiswa juga mengalami tantangan dalam menghentikan pikiran negatif selama proses penyusunan skripsi. Meskipun ada upaya untuk menciptakan lingkungan yang positif, pikiran negatif tetap muncul terutama ketika menghadapi kesulitan yang besar atau ketika merasa terlalu terbebani dengan tugas-tugas yang harus diselesaikan .

Untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), masalah *drop out* menjadi sangat penting dan memerlukan perhatian khusus. Kemampuan siswa untuk menghadapi dan bangkit dari tantangan akademik, atau resiliensi akademik, sangat penting untuk mencegah siswa keluar sekolah. Kemampuan mengatasi berbagai tantangan dan tekanan dapat dirasakan oleh mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik yang tinggi. Studi yang dilakukan oleh Fitri Widi Astuti dan Suci Rahma Nio (2022) menemukan bahwa rasa syukur dan kesejahteraan psikologis mahasiswa yang terancam

keluar. Mahasiswa yang mampu bersyukur, bahkan dalam situasi sulit, cenderung lebih sehat secara psikologis. Mereka lebih mampu menghadapi stres akademis dan lebih sedikit kemungkinan *drop out* karena kesejahteraan psikologis ini.

Selain itu, penelitian oleh Ashilla, Yessi, & Ardelia (2024) menemukan bahwa religiusitas yang tinggi berhubungan positif dengan tingkat resiliensi akademik pada mahasiswa Muslim di Yogyakarta. Mahasiswa dengan tingkat religiusitas yang tinggi menunjukkan ketahanan akademik yang lebih baik, memperlihatkan bahwa keyakinan dan praktik religius dapat memperkuat ketahanan mereka. Sebaliknya, tingkat resiliensi yang rendah sering kali terkait dengan religiusitas yang rendah, menunjukkan bahwa aspek religiusitas memainkan peran penting dalam membangun ketahanan akademik. Dengan demikian, integrasi nilai religius dan rasa syukur dalam kehidupan akademis dapat berfungsi sebagai alat penting untuk meningkatkan resiliensi dan mencegah *drop out*. Pada STIT Al-Khairiyah Cilegon, upaya untuk mengembangkan program-program yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dan mengajarkan pentingnya rasa syukur dapat membantu mahasiswa menjadi lebih resilient dalam menghadapi tantangan akademik. Program seperti pelatihan pengelolaan stres, bimbingan spiritual, dan dukungan psikologis berbasis nilai-nilai religius dapat menjadi strategi yang efektif untuk mendukung mahasiswa dalam mengatasi kesulitan akademis serta mengurangi risiko *drop out*.

Teori psikosial Erik Erikson membantu menjelaskan peran resiliensi akademik dalam konteks perkembangan psikologis mahasiswa. Pada tahap dewasa muda, mahasiswa menghadapi konflik "intimasi vs isolasi," di mana mereka mencoba membangun identitas diri dan hubungan erat dengan orang lain. Di sinilah resiliensi akademik menjadi krusial, karena kemampuan untuk mengatasi tantangan akademis berkaitan erat dengan keberhasilan mereka dalam membangun identitas yang kuat. Dukungan sosial, termasuk dari orang tua dan lingkungan akademis, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Rena Kinara, Zulkarnain, dan Ika Sari Dewi (2018), sangat penting untuk mendukung resiliensi ini. Sementara itu, teori kecerdasan spiritual dari Danah Zohar dan Ian Marshall memperdalam pemahaman mengenai bagaimana mahasiswa dapat memanfaatkan dimensi spiritual mereka untuk menemukan makna dalam kesulitan akademis. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu melihat tantangan akademis sebagai bagian dari perjalanan hidup mereka yang lebih besar, membantu mereka tetap bersyukur dan tenang dalam menghadapi tekanan.

Religiusitas dan resiliensi akademik berperan besar dalam mencegah *drop out* di STIT Al-Khairiyah Cilegon, serta membantu mahasiswa aktif dalam kegiatan akademik, lulus tepat waktu, dan peka terhadap keadaan teman-

teman mereka yang sedang menyusun skripsi atau tugas akhir. Mahasiswa yang memiliki religiusitas dan resiliensi akademik yang kuat tidak hanya lebih mampu mengatasi tantangan studi tetapi juga menunjukkan kepekaan sosial yang lebih besar. Mereka sering kali membantu teman-teman yang mengalami kesulitan akademik, baik melalui dukungan moral maupun akademis. Kepekaan ini menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan mendukung, di mana mahasiswa saling membantu untuk mencapai keberhasilan bersama.

D. Kesimpulan.

Religiusitas mahasiswa PAI di STIT Al-Khairiyah Cilegon tercermin dalam keyakinan kuat akan pengawasan Allah dalam segala aspek kehidupan, termasuk akademis. Mereka mengandalkan tawakal, doa, dan ibadah seperti shalat dan dzikir untuk menghadapi tantangan, sambil tetap berusaha keras secara akademis. Nilai kejujuran, integritas, dan penghormatan terhadap orang tua serta dosen dijunjung tinggi, dan solidaritas di antara mereka kuat. Praktik spiritual membantu mereka mengatasi stres akademis, memperkuat iman, dan menjaga keseimbangan emosional. Religiusitas ini tidak hanya menjadi sumber kekuatan, tetapi juga membentuk etika mereka sebagai calon pendidik Islam. mahasiswa PAI di STIT Al-Khairiyah Cilegon mencerminkan tingginya tingkat resiliensi akademik mereka. Dengan memanfaatkan spiritualitas untuk meredakan stres dan mengelola emosi negatif, mahasiswa PAI mampu bertahan di tengah tekanan akademis, sehingga berperan dalam mencegah potensi *drop out* di kampus.

Temuan tentang resiliensi akademik mahasiswa PAI di STIT Al-Khairiyah Cilegon menunjukkan bahwa para mahasiswa memiliki sejumlah kelebihan yang signifikan. Ketekunan mereka dalam menghadapi tantangan, terutama dalam menyelesaikan skripsi, terlihat jelas. Mereka tidak mudah menyerah meskipun menghadapi berbagai kesulitan, dan cenderung melihat tantangan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang. Kemampuan refleksi dan adaptasi mereka juga kuat, ditandai dengan kemauan untuk mencari bantuan dari dosen, teman, dan keluarga ketika menghadapi hambatan. Selain itu, sikap positif terhadap umpan balik memperlihatkan keterbukaan mereka untuk menerima kritik dan memperbaiki diri, yang merupakan ciri penting dalam membangun resiliensi. Namun, di sisi lain, beberapa kelemahan dalam resiliensi akademik mereka juga teridentifikasi. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kesulitan dalam mengelola waktu dan mendisiplinkan diri. Meskipun memiliki motivasi dan tujuan yang jelas, beberapa mahasiswa masih sering terjebak dalam kebiasaan menunda pekerjaan, yang menghambat kemajuan mereka. Selain itu, tekanan akademis yang terus-menerus terkadang membuat mereka mengalami

respons emosional yang negatif, seperti kecemasan dan stres. Secara keseluruhan, mahasiswa PAI di STIT Al-Khairiyah Cilegon menunjukkan resiliensi akademik yang kuat melalui ketekunan dan kemampuan adaptasi mereka. Dengan demikian, resiliensi akademik mereka dapat ditingkatkan dan mereka dapat mengatasi tantangan akademis dengan lebih baik, sehingga meminimalisir risiko *drop out* di masa depan.

E. Daftar Pustaka.

- Agustina, Fitriani, Dan Haryanto, "Studi Deskriptif Quarterlife Crisis Pada Fase Emerging Adulthood Di Kota Mataram Saat Masa Pandemi."
- Alfiesyahrianta Habibie, Nandy Agustin Syakarofath, Dan Zainul Anwar, "Peran Religiusitas Terhadap Quarter-Life Crisis (Qlc) Pada Mahasiswa," *Gadjah Mada Journal Of Psychology (Gamajop)* 5, No. 2 (30 Oktober 2019): 129, <https://doi.org/10.22146/Gamajop.48948>.
- Clareta Thesalonika Hanabele Okvella Dan A Setyandari, "Resiliensi Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Bimbingan Dan Konseling Tahun Ajaran 2021/2022," *Solution: Jurnal Of Counseling And Personal Development* 4, No. 2 (2022): 18–24.
- Dwi Hadya Jayani, "Inilah 10 Jurusan Dengan Jumlah Mahasiswa Drop out Terbanyak," *Databoks*, 2021, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/04/inilah-10-jurusan-dengan-jumlah-mahasiswa-drop-out-terbanyak>.
- Dwi Kusri Alfa Wijianti Dan Fifin Dwi Purwaningtyas, "Coping Stres, Resiliensi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir," *Psikowipa (Psikologi Wijaya Putra)* 1, No. 2 (5 Juli 2021): 11–17, <https://doi.org/10.38156/Psikowipa.V1i2.35>.
- Fitri Widi Astuti Dan Suci Rahma Nio, "Hubungan Kebersyukuran Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Yang Terancam Drop out (Do)," *Ranah Research: Journal Of Multidisciplinary Research And Development* 4, No. 4 (5 Agustus 2022): 294–300, <https://doi.org/10.38035/Rrj.V4i4.511>.
- Haditiya Pratama Dan Zulian Fikri, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Psychological Well Being Pada Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi Di Universitas Negeri Padang" 7 (2023).
- Hariza Hasyim, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Perencanaan Karir Mahasiswa Uin Suska Riau Dengan Efikasi Diri Sebagai Variabel Intervening," *Jurnal Al-Iqtishad* 17, No. 1 (2021): 35–58.
- Hermanto Hermanto, "Prediksi Kelulusan dan Putus Studi Mahasiswa dengan Pendekatan Bertingkat pada Perguruan Tinggi," *Jurnal SIMADA (Sistem Informasi dan Manajemen Basis Data)* 3, no. 2 (2020): 140–148.
- Ika Amalia, Ella Suzanna, Dan Liza Adyani, "Peran Religiusitas Bagi Masyarakat Aceh Dalam Menghadapi Pandemi Covid- 19," *Jurnal Diversita* 7, No. 1 (1 Juni 2021): 79–84, <https://doi.org/10.31289/Diversita.V7i1.4535>.

- Jelly Furnama Sari Dan Asti Haryati, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Coping Stres Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Bki Di Uinfas Bengkulu," *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam* 6, No. 2 (2023): 1–16.
- Khoirotus Silfiah, Roudlotun Ni'mah, Dan Siti Khoiriyah, "Resiliensi Dan Religiusitas Mahasiswa Prodi. Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama' Sunan Giri Bojonegoro Di Masa Pandemi Covid-19," *Quality* 10, No. 2 (30 Desember 2022): 369, <https://doi.org/10.21043/Quality.V10i2.17021>.
- Salma Saraswati Dias, Yola Tiaranita, Dan Fuad Nashori, "Religiusitas, Kecerdasaan Emosi, Dan Tawadhu Pada Mahasiswa Pascasarjana," *Psikologia: Jurnal Psikologi* 2, No. 1 (1 Maret 2018): 27, <https://doi.org/10.21070/Psikologia.V2i1.568>.
- Silviana Purwanti Dan Ainun Nimatu Rohmah, "Mahasiswa Dan Bunuh Diri: Resiliensi Mahasiswa Dalam Menghadapi Skripsi," *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 4, No. 4 (14 Desember 2020): 371, <https://doi.org/10.32832/Abdidos.V4i4.702>.
- Syarifaniaty Miranda Agustina, Putri Nurida Fitriani, Dan Handrix Chris Haryanto, "Studi Deskriptif Quarterlife Crisis Pada Fase Emerging Adulthood Di Kota Mataram Saat Masa Pandemi," *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi* 13, No. 01 (29 Agustus 2022), <https://doi.org/10.51353/Inquiry.V13i01.639>.
- Triana Indrawati, "Pengaruh Resiliensi Dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Guru Di Paud Rawan Bencana Rob," *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 2, No. 2 (6 Desember 2019): 71–82, <https://doi.org/10.24042/Ajipaud.V2i2.5226>.
- Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2019).
- Wulandari Wulandari Dan Dewi Kumalasari, "Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa: Bagaimana Kaitannya Dengan Dukungan Dosen?," *Jurnal Psikologi Malahayati* 4, No. 1 (13 Maret 2022), <https://doi.org/10.33024/Jpm.V4i1.5058>.
- Yeni Eka Cahyani Dan Sari Zakiah Akmal, "Peranan Spiritualitas Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi," *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 2, No. 1 (9 September 2017): 32, <https://doi.org/10.22373/Psikoislamedia.V2i1.1822>.